

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sastra merupakan suatu komunikasi seni yang hidup bersama bahasa. Tanpa bahasa, sastra tidak mungkin ada (Aftarudin, 1983:9-10). Melalui bahasa ia dapat mewujudkan dirinya berupa sastra lisan, atau tertulis. Bahasa yang dipergunakannya jauh berbeda dengan bahasa yang terdapat pada ilmu Sejarah, Biologi, Geografi ataupun pada buku-buku sosial lainnya.

Sifat bahasa pada ilmu-ilmu tersebut pada hakekatnya setiap kata bertugas menerjemahkan arti benda yang ditunjuknya. Setiap kata hanya memiliki arti pusat yang ditunjuk oleh kata itu (Aftarudin, 1983:9-10). Sastra cenderung menggunakan bahasa konotatif, yakni bahasa yang mendukung emosi dan suasana hati. Setiap ungkapan di dalam hasil sastra, kata-kata tidak hanya terikat oleh arti pusat saja, tetapi kadang-kadang mempunyai arti imajinatif. Matahari misalnya, kadang-kadang bukan matahari dalam arti fisik, tetapi matahari dalam angan-angan, atau matahari yang lain. Demikianlah karya sastra tercipta akibat pertemuan dunia batin pengarang dengan dunia batin sumber ilham.

Karya sastra merupakan kreativitas pengarang, baik lama maupun modern, baik lisan maupun tulisan. Ciri khas karya sastra adalah imajinasi. Karya sastra hanyalah salah satu *genre* dari sejumlah besar hasil peradaban

manusia. Karya sastra adalah *medium* bahasa. Dengan kalimat lain, karya sastra pada dasarnya adalah gaya bahasa itu sendiri, sehingga diantara unsur-unsur yang membangunnya, gaya bahasalah yang di anggap sebagai unsur terpenting. Seperti di atas, *genre* yang paling banyak menggunakan kemampuan bahasa, dalam hubungan ini gaya bahasa dalam rangka menampilkan aspek estetis adalah puisi.

Medium utama karya sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa tidak ada karya sastra (Ratna, 2009:65).Oleh karena itulah, penulis dimungkinkan untuk memanipulasi sistem bahasa, menyembunyikan makna yang sesungguhnya, bahkan menciptakan segala sesuatu yang sebelumnya belum pernah ada. Untuk mencapai kualitas estetis penulis memiliki kebebasan yang di sebut sebagai kebebasan penyair.

Bahasa hampir selalu memiliki variasi yang disebabkan oleh lingkungan tertentu. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya (Turner dalam Jabrohim, 2001:172). Adapun *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra.

Bahasa dan sastra sebagai sistem model pertama dan kedua, maka gaya bahasa, khususnya dalam menampilkan kualitas estetis jelas terkandung dalam sistem model yang kedua. Sebagai sistem model

pertama, fungsi utama bahasa adalah menyajikan informasi sebagaimana dimaksudkan oleh penulis, pembawa pesan pada umumnya. Oleh karena sifatnya berupa informasi, maka tanggapan terhadapnya didasarkan atas kemampuan bahasa formal, bahasa dengan sistem tertutup (Lotman dalam Ratna, 2009:66). Oleh karena itulah, susunan kata-kata dan kalimatnya harus baku, sesuai dengan tata bahasa. Sebaliknya, dalam karya sastra bahasa merupakan representasi, perwakilan ide-ide penulis dan struktur sosial yang melatarbelakanginya. Sebagai perwakilan maka pada dasarnya terjadi kebebasan yang seluas-luasnya bagi bahasa itu sendiri untuk menterjemahkan ide tersebut kepada pembacanya.

Unsur-unsur gaya bahasa itu meliputi intonasi, bunyi, kata, kalimat, dan wacana (Pradopo dalam Al-ma'ruf, 2009:19). Akan tetapi, karena intonasi itu hanya ada dalam bahasa lisan dan tidak tercatat dalam bahasa tertulis, gaya intonasi tidak diteliti dalam penelitian teks sastra.

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang- pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora (Stanton, 2007:61). Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya.

Gaya bahasa merupakan perwujudan gagasan pengarangnya dan berhubungan erat dengan cara pengarang menampilkan gagasan pada

karyanya. Penampilan dan pengekspresian gagasan itu terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan aneka ragamnya (Aminuddin dalam Al-Ma'ruf, 2009:29). Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya melalui media bahasa yang terwujud dalam bahasa yang indah, harmonis, meliputi aspek pengarang, ekspresi, dan gaya bahasa.

Ekspresi pengarang yang berwujud gaya bahasa dalam karyanya bergantung pada gagasan apa yang ingin di kemukakan, suasana hati pengarang, dan makna karya sastra itu sendiri. Implikasinya lebih lanjut keanekaragaman gaya bahasa itu akan berpengaruh terhadap penggambaran makna ataupun suasana penuturannya. Implikasi gaya bahasa terhadap makna suatu karya sastra adalah gaya bahasa mampu menghadirkan berbagai macam nuansa makna, baik denotatif maupun konotatif (Al-Ma'ruf, 2009:30). Adapun dalam hal nuansa penuturan, gaya bahasa juga mampu menampilkan berbagai macam suasana penuturan, suasana suka cita, duka lara, sunyi, tetapi sekaligus membawa ke suasana kontemplatif, religius, misterius, atau suasana panas membara dalam tegangan emosi, kemarahan, ambisi.

Penelitian stilistika yang terdapat dalam karya sastra sampai saat ini masih jarang dilakukan atau masih sedikit. Studi ini umumnya masuk ke dalam dua bidang kajian yakni Linguistik terapan (*applied linguistics*) dan sastra (Satoto, 1995:36). Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika

meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian *extended*, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa.

Iskandarsyah berian pantas dicatat eksistensinya sebagai sastrawan sufistik. Sebagai penyair Indonesia yang memiliki intensitas penghayatan keilahian (ketauhidan) dan religiositas tinggi. Rasa marah yang menyesak di dada dengan berbagai variasinya, suka atau tidak suka, telah diekspresikan Iskandarsyah berian dalam sejumlah puisi yang di tulisnya sepanjang 2003-2005. Rasa marah itu datang membongkar dada kita, menyeruak dari kondisi sosial-politik di negeri ini. Dengan karya- karya Iskandarsyah Berian yang memiliki religiositas tinggi dengan berbagai variasi ekspresinya. Maka puisi ini sangat menarik untuk dikaji. Terbukti dengan banyak karya religius yang dilahirkannya, diantaranya kumpulan puisi *kelahiran* (2000), *keterbatasan dalam perjalanan* (2001), *mencari sisa waktu di kegelapan* (2003), *dari batas jalan* (2004), *keterbatasan tak terbatas* (2005).

Dari pengamatan awal, dapat dikemukakan bahwa salah satu kekhasan gaya bahasa Iskandarsyah Berian sebagai sarana sastra dalam puisi- puisinya adalah pemanfaatan diksi dengan objek realitas alam, seperti laut, angin, matahari, air, api, dan sebagainya. Berbagai diksi tersebut dimanfaatkan oleh Iskandarsyah berian secara plastis di padukan dengan berbagai majas seperti majas metafora, simile, personifikasi,

metonimia dan sarana retorika lainnya untuk mengekspresikan gagasan-gagasan sufistik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Citraan pada Kumpulan Puisi *Keterbatasan Tak Terbatas* karya Iskandarsyah Berian dan Pemaknaannya: kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di Sma”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi “*Keterbatasan Tak Terbatas*” karya Iskandarsyah Berian?
- b. Bagaimanakah maknayang terkandung dalam citraan kumpulan puisi “*Keterbatasan Tak Terbatas*” karya Iskandarsyah Berian?
- c. Bagaimanakah implementasi citraan dalam kumpulan puisi “*Keterbatasan Tak Terbatas*” karya Iskandarsyah Berian sebagai bahan ajar bahasa dan sastra indonesia di SMA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikanpenggunaan citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi “*Keterbatasan Tak Terbatas*” karya Iskandarsyah Berian.
- b. Mendiskripsikanmakna yang terkandung dalam kumpulan puisi “*Keterbatasan Tak Terbatas*” karya Iskandarsyah Berian.

- c. Mendiskripsikan implementasi citraan dalam kumpulan puisi  
*“Keterbatasan Tak Terbatas”* karya Iskandarsyah Berian sebagai  
 bahan ajar bahasa dan sastra indonesia di SMA?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penulisan penelitian ini adalah.

##### **a. Manfaat teoretis**

- 1) Hasil kajian stilistika ini memberikan kontribusi bagi pengembangan linguistik terapan dan studi sastra sekaligus dalam analisis karya sastra.
- 2) Meletakkan dasar-dasar bagi penelitian stilistika karya sastra yang lain, baik puisi, fiksi, maupun teks drama.

##### **b. Manfaat praktis**

- 1) Memberikan wawasan bagi akademisi linguistik dan kritikus sastra dalam melakukan analisis karya sastra.
- 2) Memeberikan pemahaman kepada pemerhati sastra dalam mengapresiasi karya sastra terlebih sastra sufistik ditinjau dari stilistika.
- 3) Memberikan alternatif bahan ajar yang relatif masih jarang bagi para pengajar bahasa dan sastra baik di perguruan tinggi maupun sekolah dalam pembelajaran stilistika.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelum atau sesudahnya. Pada dasarnya suatu penelitian tidak

beranjak dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian.

Kajian analisis stilistika telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain skripsi Anisa Setyani (UNS,2001) dengan judul “*Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an*”. Peneliti ini menyimpulkan 1) Kata-kata yang terdapat pada puisi indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh kata benda atau kata sifat yang dibendakan; 2) Terdapat kosa kata yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing; 3) Diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu a) Diksi dengan objek realitas alam, dan b) Diksi yang bersifat pribadi; 4) Bahasa figuratif, metafora, simile, metonimi.

Skripsi Dewi Mayangsari (UNS,2005) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet” karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Stilistika). Peneliti ini memaparkan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* karya Djenar Maesa Ayu gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa anafora yaitu 108 kalimat dengan proposisi 33,5%. Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memberikan penekanan dan penegasan agar pesan yang ingin disampaikan perorangan



sebagai penegasan dan menyajikan berbagai gaya bahasa lain sehingga tulisannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Skripsi Priyo Widayarto (UMS, 2003) dengan judul “Stilistika atau Gaya Bahasa Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohar”. Peneliti ini memaparkan gaya bahasa dalam novel *Bekisar merah* sangat beragam, kesemuanya itu menunjukkan bahwa karya sastra tersebut penuh dengan estetika serta untuk membedakan bahasa sastra dengan bahasa sehari-hari. Unsur retorika berkaitan dengan penggunaan dan penyusunan gaya bahasa. Ketepatan makna yang dimaksud pengarang disampaikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan maknanya. Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, metonimia, eufemisme, repetisi, ironi, aliterasi, dan onomatopoeia. Dari berbagai macam gaya bahasa dalam *Bekisar merah* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji stilistika untuk menganalisis karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni objek penelitian dan data penelitian. Dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam mengenai aspek stilistika yang meliputi citraan dan makna dalam kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbatas* karya Iskandarsyah Berian.

## F.Landasan Teori

Kajian teori dalam penelitian ini membahas mengenai 1) Gaya “*Style*”: 2) Stilistika; 3) Citraan; 4) Puisi; 5) Semiotik.

### 1. Gaya (*Style*)

*Style* diartikan sebagai ‘gaya bahasa’. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa dalam karangan, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams dalam Al-Ma’ruf, 2009: 7). Sedangkan menurut (Hawkes dalam Al-Ma’ruf, 2009: 142), *Style* ‘gaya bahasa’ merupakan salah satu unsur strukturnya sastra. Karenanya, hubungannya dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Dalam struktur itu setiap unsur hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. *Style* ‘gaya bahasa’ merupakan sistem tanda tingkat kedua dalam konvensi sastra.

Dapat disimpulkan bahwa *Style* ‘gaya bahasa’ adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetik atau kepuhitan dan efek penciptaan makna.

### 2. Stilistika

#### a) Pengertian stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum merupakan cara-cara yang khas (Ratna,

2009:3). Bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal

(Kridalaksana dalam Al-Ma'ruf, 2010:15) bahwa stilistika (*stilistics*) adalah (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa; sedangkan (menurut Turner dalam Al-Ma'ruf, 2010:15), stilistika adalah bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi penggunaan bahasa. (Cumming dan Simons dalam Al-Ma'ruf, 2010:15), menambahkan bahwa stilistika merupakan cabang linguistik dan analisisnya berorientasi kepada linguistik.

Junus (dalam Sukesti, 2003:142) stilistika ialah bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan. Adapun menurut Satoto (dalam Al-Ma'ruf, 2010:14) stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

stilistika adalah ilmu yang mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastraan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*) (Cuddon dalam Al-Ma'ruf, 2010:4). Oleh sebab itu, semua proses yang berhubungan dengan analisis bahasa karya sastra dikerahkan untuk

mengungkapkan aspek kebahasaan dalam karya sastra tersebut, seperti diksi, kalimat, penggunaan bahasa kias, atau bahasa figuratif (*figurative language*), Struktur kalimat, bentuk-bentuk wacana dan sarana retorika yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang mengkaji wujud pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi, keunikan dan kekhasan bahasa serta gaya bahasa dari bunyi bahasa, pilihan kata, kalimat, wacana, hingga bahasa figuratif.

#### b) Bidang kajian stilistika

##### 1. Bahasa figuratif

*Figurative* berasal dari bahasa latin *figura*, yang berarti *form*, *shape*. *Figura* berasal dari kata *finger* dengan arti *to fashion*. (Waluyo dalam Al-Ma'ruf, 2010:37). Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna.

Bahasa figuratif diartikan sebagai satuan kebahasaan yang *memiliki* makna yang tidak langsung, makna yang terkandung dibalik kata yang tertulis (eksplisit). Bahasa figuratif (*figurative language*) digunakan oleh sastrawan untuk menciptakan imajinasi dan daya asosiatif pada pembaca sehingga lukisan suasana dan pengungkapan terkesan lebih hidup. Bahasa figuratif dalam

penelitian karya sastra dapat mencakup majas, idiom, pribahasa (Al-Ma'ruf, 2010:161). Adanya bahasa figuratif menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan.

## 2. Permajasan.

Permajasan (*Figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada yang ditambahkan, makna yang tersirat (Nurgiyantoro dalam Al-Ma'ruf, 2010:39). Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias.

### a) Idiom

konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom (Kridalaksana dalam Al-Ma'ruf, 2010:48). Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Idiom merupakan kelompok kata yang mempunyai makna khas serta tidak sama dengan makna kata per katanya (Yusuf dalam Al-Ma'ruf, 2010:48). Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah.

#### b) Peribahasa

Kridalaksana (dalam Al-Ma'ruf, 2010:48-49) menyatakan bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun-temurun, dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup. Adapun menurut Sudjiman, peribahasa dikatakan sebagai ungkapan yang ringkas padat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat.

### 3. Citraan

Citraan kata, pada dasarnya terrefleksi melalui bahasa kias. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan dengan bahasa kias yang asosiatif dan konotatif. walaupun demikian, merujuk pandangan (Sayuti dalam Al- ma'ruf, 2009:77), bentuk citraan dapat dibagi menjadi dua yakni citraan literal (tanpa perluasan arti) dan citraan figuratif (dengan perluasan arti). Citraan figuratif lebih mampu menghidupkan imaji pembaca daripada citraan literal. Oleh karena itu, citraan figuratif lebih dominan dalam karya sastra.

Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam

karya sastra, baik dengan diskripsi secara harfiah maupun secara kias. (Abrams dalam Al- Ma'ruf, 2009:75-76). Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca.

Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan indera yang ada dalam karya sastra. Citraan dapat dibagi menjadi tujuh jenis sesuai panca indera yaitu: a) Citraan Penglihatan ( *Visual Imagery*), b) Citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), c) Citraan gerakan (*Movement Imagery / Kinaesthetic*), d) Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*), e) Citraan penciuman (*Smell Imagery*), f) Citraan pencecapan (*Taste Imagery*), g) Citraan Intelektual ( *Intellectual imagery*) (Al Ma'ruf, 2009:79).

a) Citraan Penglihatan ( *Visual Imagery*)

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citraan penglihatan pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini.

Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan visual.

*Bersandar pada tari warna pelangi  
Kau depanku bertundung sutra senja  
Di hitam matamu kembang mawar dan melati  
Harum rambutmu mengalun bergelut senda*

(Chairil Anwar, 1986:19)

b) Citraan pendengaran (*Auditory Imagery*)

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio.

Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan audio.

“Ada Tilgram Tiba Senja”

Ada padang pulang ke sarang  
Tembangnya panjang berulang-ulang  
Pulang ya pulang, hai petualang!

( W.S Rendra, 1957:26)

c) Citraan gerakan (*Movement Imagery / Kinaesthetic*)

Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya.

Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan gerakan.

“Prelude”

Di atas laut bulan perak bergetar  
Suhu pun melompat  
Di bandar kecil itu akupun dapat  
Menerka seorang pelaut mengurus jangkar

d) Citraan Perabaan (*Tactile/ Thermal Imagery*)

Citraan yang ditimbulkan melalui perabaan disebut citraan perabaan. Citraan perabaan agak sedikit dipakai oleh pengarang dalam karya sastra. Dalam fiksi citraan perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh.



Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan perabaan.

“Blues Untuk Bonnie”

Maka dalam blingsatan  
Ia bertingkah bagai gorila  
Gorila tua yang bongkok  
Meraung-raung

Sembari jari-jari galak di gitarnya  
Mencakar dan mencakar  
Menggaruki rasa gatal di sukmanya

(W.S. Rendra, 1976:15)

e) Citaan penciuman (*Smell Imagery*)

Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indra penciuman disebut citraan penciuman. Citraan penciuman dipakai pengarang untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indra penciumannya.

Ilustrasi berikut akan memudahkan pemahaman citraan penciuman.

“Puteri Gunung Naga”

Puteri manis di daerah asing  
Udara berbau tembaga, dan di awan putih  
Berkuasa ular naga  
Bermata bengis

(Subagio Sastrowardoyo, 1982:60)

f) Citraan pencecapan (*Taste Imagery*)

Citraan pencecapan adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pencecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan pencecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan

imajinasi pembaca dalam hal- hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan.

Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan pencecapan.

“Balada Kasan dan Patima”

Bini kasan ludahnya air kelapa

.....

Dan ia lari karena bini bau melati

Lezatnya ludahnya air kelapa

Kasan tinggalkan daku, meronta paksaku

Terbawa bibirnya lapis daging segar mentah,

Penghisap kuat kembang gula perawan

(W.S. Rendra, 1957:8)

g) Citraan Intelektual ( *Intellectual imagery*)

Citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, pengarang memanfaatkan citraan intelektual.

Ilustrasi berikut ini akan memudahkan pemahaman citraan intelektual.

“Sorga”

Buat Basuki Resobowo

Seperti ibi + nenekku juga

Tambah Tujuh keturunan yang lalu

Aku minta pulsa supaya samapai di sorga

Yang kata Masyumi + Muhammadiyah bersungai

Susu

Dan bertabur bidadari beribu

.....

#### 4. Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Karya- karya besar dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi (Waluyo, 1991:1-2). Puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya- karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dalam kehidupan kita sehari- hari. Dunia telah diperindah dengan adanya puisi. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Melalui bentuk puisi orang memilih kata dan memadatkan bahasa.

Puisi hadir lebih sebagai catatan harian yang berada di luar peristiwa, tidak memiliki plot, dan hampir tidak ada narasi yang bercerita (Malna, 1996:vi). Puisi lebih sebagai sebuah irama dari berbagai proses diri yang bergolak di dalam: yang berbicara tanpa pembicara: yang mempresentasi sesuatu tanpa peristiwa, tetapi berlangsung di dalam sebuah peristiwa, dan yang membangun pernyataan- pernyataan tanpa waktu dan setting.

Puisi adalah bahasa perasaanya, bahasa cinta bencinya, berahinya, jiwanya, pikirannya, renungan estesisnya, pengalaman dan penghayatan intensitas kemanusiaannya (Aftarudin, 1983:16). Jadi, puisi mempunyai kekhasan makna sesuai dengan penghayatan dan karakter pengarang.

Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (*bermetrum*). Unsur- unsur dalam

puisi berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Altenbernd Dalam Pradopo: 2007:5-6). Puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra paling tua bersifat penafsiran dengan menggunakan bahasa berirama. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang memiliki unsur-unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur-baur.

## **5. Semiotik**

Pandangan semiotik yang berasal dari Saussure (dalam Pradopo, 2007:12) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mempunyai makna. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Pradopo, (2007:122) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda tingkat pertama yang disebut dengan arti (*meaning*), sedangkan

karya sastra merupakan sistem tanda tingkat kedua yang lebih tinggi (atas) kedudukannya dari bahasa. Arti sastra ini disebut makna (*significance*).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Strategi Penelitian**

Penelitian sastra dilakukan dengan metode tertentu dan dengan langkah-langkah kerja seperti dalam penelitian ilmiah lainnya. Memilih metode dan langkah-langkah tepat, sesuai dengan karakteristik objek kajiannya harus dilakukan. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data mengenai citraan dalam kumpulan puisi Iskandarsyah Berian *Keterbatasan Tak Terbatas*.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang lebih menekankan proses dan hasilnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai kasus terperancang (*Embedded Case Study Research*). Jenis penelitian ini diupayakan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif deskriptif dari berbagai gejala, peristiwa pada saat penelitian. Penelitian ini penuh nuansa berharga dari sekedar pernyataan jumlah atau frekuensi dalam bentuk angka. Strategi yang digunakan adalah studi kasus (*Case Study*). Penelitian

ini bermaksud untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang potret kondisi yang sebenarnya terjadi seperti keadaan nyata. Karena permasalahan serta fokus penelitian ini sudah ditentukan peneliti sebelum terjun dan menggali permasalahan di lapangan (Sutopo, 2002:78).

Arah atau penekanan dalam penelitian kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbatas* karya Iskandarsyah Berian ini adalah sebagai berikut:

- a. citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Keterbatasan Tak terbataskarya* Iskandarsyah Berian.
- b. makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbatas Karya* Iskandarsyah Berian.

## **2. Objek Penelitian**

Adapun objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah citraan dengan tinjauan stilistika, dalam kumpulan puisi *Keterbatasan Tak terbataskarya* Iskandarsyah berian.

## **3. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka- angka (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat yang berupa puisi- puisi di dalal kumpulan puisi *Keterbatasan Tak terbataskarya* Iskandarsyah berian.

### **b. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek penelitian darimana data itu diperoleh (Siswanto,2005:63). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990:163). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbatas* karya Iskandarsyah Berian yang berjumlah 65 halaman (2005).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2003:356). Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat yaitu penulis melakukan penyimakan secara terarah dan teliti terhadap sumber data primer yaitu kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbataskarya* Iskandarsyah Berian.

#### **5. Validitas Data**

Agar data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat menjadi landasan dalam penarikan simpulan, maka sebelum informasi dijadikan penelitian, perlu dicermati keshahihan dan keabsahannya. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi yakni teknik validitas data dengan memanfaatkan sarana di

luar data itu untuk keperluan melakukan pengecekan atau pembandingan dalam karya itu. Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006:92) ada empat macam triangulasi, yaitu sebagai berikut.

- a. Triangulasi data, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda- beda.
- b. Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.
- c. Triangulasi metodologis dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis, tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoretis dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teoretis yaitu dilakukan peneliti dengan cara menggunakan beberapa teori dalam membahas data.

## **6. Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengungkapan makna pada kumpulan puisi *Keterbatasan Tak Terbatas* sebagai sarana sastra, teknik analisis data dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik yakni



pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik atau retro aktif (Riffaterre dalam Al-Ma'ruf, 2010:91). Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Adapun pembacaan heremeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

Dengan demikian, stilistika kumpulan puisi *Keterbatasan tak terbatas* dapat di pahami tidak saja dari arti kebahasaannya melainkan juga maknanya yang memperlihatkan hubungan dinamik dan tegangan yang terus–menerus antara karya, pengarang (beserta kondisi sosial budaya lingkungannya), dan pembaca. Tegasnya penelitian stilistika kumpulan puisi *Keterbatasan tak terbatas* tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan ekspresi bahasa, melainkan juga muatan maknanya yang merupakan esensi sastra.

## **7. Kerangka Berfikir**

Tahap pertama pengkajian stilistika kumpulan puisi *Keterbatasan tak Terbataskarya Iskandarsyah Berian* yang meliputi citraan sebagai bentuk ekspresi pengarang. Tahap kedua yakni mengungkapkan makna yang terkandung dalam kumpulan puisi *Keterbatasan tak Terbatas karya Iskandarsyah Berian*.

